

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 765-771

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15754894>

Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Membangun Generasi Berintegritas Di Era Digital

Rozan Ziyen Arifi, Muhammad Redha Anshari

Universitas Agama Islam Negeri Palangka Raya

Email: ziyansampit09@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi muda dihadapkan pada tantangan moral akibat paparan informasi tanpa batas yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan secara konsisten sebagai upaya membangun generasi yang berintegritas. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak baik, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip moral dan etika. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter di era digital, strategi implementasi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur terkait pendidikan karakter dan fenomena sosial di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif dunia digital serta membentuk pribadi yang berintegritas, cerdas secara emosional, sosial, dan digital. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Era Digital, Generasi Berintegritas, Moral, Teknologi Informasi.

Abstract

The rapid development of information and communication technology in today's digital era has had a significant impact on various aspects of life, including the field of education. The younger generation is faced with moral challenges due to unlimited exposure to information that often contradicts the noble values of the nation. Therefore, character education plays a crucial role and must be consistently implemented as an effort to build a generation with integrity. Character education is not only aimed at shaping individuals with good morals but also at developing students' abilities to face global challenges while adhering to moral and ethical principles. This article discusses the importance of character education in the digital era, strategies for its implementation within educational environments, and the challenges encountered in its application. The method used in this study is a literature review by examining various sources related to character education and social phenomena in the digital age. The results of the study indicate that character education holds a strategic role in protecting young people from the negative impacts of the digital world while shaping individuals with integrity who are emotionally, socially, and digitally intelligent. A strong synergy between schools, families, and the community is essential to realize effective and sustainable character education.

Keywords: Character Education, Digital Era, Generation with Integrity, Morality, Information Technology.

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 21 Juni 2025

Accepted date: 27 June 2025

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital telah membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas wawasan, serta mempermudah komunikasi. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga memunculkan tantangan baru, terutama dalam aspek moral dan karakter generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas, paparan konten negatif, hingga

budaya asing yang mudah masuk melalui media digital dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berdampak terhadap penurunan nilai-nilai etika, sopan santun, serta integritas di kalangan generasi muda.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan moral peserta didik, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam menyaring informasi, berinteraksi secara etis di dunia maya, serta menjaga identitas diri dan budaya bangsa. Pendidikan karakter berperan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, berbagai kebijakan telah dikeluarkan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Namun, implementasinya di era digital menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kecanduan gawai, rendahnya literasi digital, hingga minimnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, lingkungan sekolah, serta didukung peran aktif keluarga dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan karakter di era digital, strategi implementasinya di lingkungan pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Di tengah arus globalisasi saat ini, di mana kemajuan teknologi dan informasi berlangsung sangat cepat, keberadaan pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menangkal potensi dampak negatif dari paparan informasi yang tidak terkendali. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Abdurahman et al., 2023; Hubbi et al., 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, selain aspek akademis, pembentukan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga harus diberikan perhatian khusus. Pendidikan tidak hanya sebatas mencerdaskan, tetapi juga harus mampu membangun karakter luhur bangsa (Mustakimah & Mu'amamah, 2021; Wahyuni et al., 2021). Karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan sejak usia dini agar kelak lahir generasi yang membanggakan. Menghadapi fenomena merosotnya moral di kalangan peserta didik, dibutuhkan berbagai inovasi dalam upaya penguatan karakter agar mampu meminimalisasi krisis moral yang terjadi.

Berdasarkan kajian literatur, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan potensi seluruh warga sekolah. Pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah bisa dilakukan melalui beragam aktivitas dan peran aktif guru (Masruroh, 2022; Salwiah & Asmuddin, 2022; Sianturi & Dewi, 2021; Tohidi, 2017; Triaristina & Mukhlis, 2019). Kegiatan tersebut dapat berbentuk aktivitas rutin maupun insidental yang dirancang untuk membiasakan siswa berperilaku positif. Selain itu, guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa, baik melalui proses pembelajaran maupun dengan memberikan keteladanan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah, komite sekolah, dan orang tua dapat bekerja sama serta peduli dalam mendukung pelaksanaan kegiatan rutin dan spontan di sekolah. Sementara itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis karakter dan menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menurut Roesdiana (2023), berbagai faktor memengaruhi proses pembentukan karakter seseorang. Faktor-faktor ini dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Roesdiana & Minsih, 2017). Faktor internal mencakup naluri atau insting, kebiasaan, kemauan atau kehendak, suara hati, serta faktor keturunan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan sekitar. Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk karakter individu, sehingga sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter anak.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak nyata yang dirasakan adalah

dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital, anak-anak dan remaja saat ini hidup di lingkungan yang sangat terbuka. Mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi ini tentu memberikan manfaat besar dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, namun juga menghadirkan tantangan serius, terutama dalam hal pembentukan karakter.

Di era digital, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak selalu bersifat positif. Konten-konten negatif seperti berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, *cyberbullying*, hingga budaya konsumtif sangat mudah ditemukan di media sosial maupun platform digital lainnya. Berdasarkan informasi dari situs resmi Kominfo, selama periode 1 Januari hingga akhir Juli 2017, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menerima sejumlah laporan terkait konten negatif. Tiga kategori laporan terbanyak meliputi isu SARA atau kebencian, konten pornografi, dan berita bohong (*hoaks*). Pada Januari 2017, pengaduan terhadap konten bermuatan SARA mencapai angka tertinggi dengan total 5.142 laporan. Selain itu, laporan tentang konten pornografi di media sosial tercatat lebih dari 9.000, sedangkan konten *hoaks* mencapai sekitar 6.632 laporan. Lebih lanjut, sepanjang tahun 2017, Kemenkominfo mencatat sebanyak 13.829 konten negatif berupa ujaran kebencian yang tersebar di media sosial, diikuti oleh 6.973 berita palsu, dan 13.120 konten bermuatan pornografi (Andriani et al., 2024).

Paparan terhadap konten-konten tersebut tanpa adanya pengendalian yang baik dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Hal ini menjadi ancaman serius bagi pembentukan moral dan karakter generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai benteng moral yang dapat membentengi peserta didik dari pengaruh negatif era digital. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan, tetapi menjadi bagian penting yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia, etika sosial yang baik, rasa tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta mampu bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Selain sebagai benteng moral, pendidikan karakter di era digital juga berperan dalam membentuk generasi yang cerdas secara emosional dan sosial. Dalam kehidupan digital, interaksi antarindividu sering kali terjadi tanpa batasan, sehingga kemampuan untuk berkomunikasi secara etis, menghargai perbedaan, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi menjadi sangat penting. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, kejujuran, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Di era digital, peserta didik juga rentan mengalami krisis identitas karena pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial dan internet. Tanpa adanya pendidikan karakter yang kuat, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh gaya hidup, norma, dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan jati diri peserta didik. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai luhur bangsa seperti sopan santun, rasa hormat kepada orang tua dan guru, semangat gotong royong, serta cinta tanah air dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Pendidikan karakter di era digital juga sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas (Gusna et al., 2025). Integritas merupakan salah satu nilai karakter yang sangat dibutuhkan di era sekarang, di mana kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan sering kali terabaikan. Dengan pendidikan karakter, peserta didik akan diajarkan untuk bersikap jujur dalam menggunakan media sosial, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan ketahanan mental peserta didik. Di era digital, permasalahan seperti tekanan sosial, *cyberbullying*, hingga kecanduan media sosial menjadi hal yang cukup memprihatinkan. Peserta didik perlu dibekali karakter yang tangguh agar mampu menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan tersebut dengan bijak. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai seperti sabar, pantang menyerah, serta kemampuan mengelola emosi, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan digital secara sehat dan positif.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, pendidikan karakter dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks. Kemajuan teknologi yang awalnya bertujuan mempermudah akses informasi dan memperluas wawasan, ternyata juga membawa dampak negatif terhadap moral dan perilaku generasi muda. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter saat ini:

a. Paparan Informasi yang Tidak Terbatas

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah paparan informasi yang sangat bebas tanpa batasan ruang dan waktu. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia memiliki nilai positif atau mendidik. Banyak di antaranya yang mengandung konten negatif seperti kekerasan, pornografi, hoaks, ujaran kebencian, dan budaya konsumtif. Paparan terhadap informasi semacam ini dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak-anak dan remaja jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

b. Menurunnya Interaksi Sosial Langsung

Kemajuan teknologi membuat aktivitas sosial anak dan remaja beralih ke dunia maya. Mereka lebih sering berinteraksi melalui media sosial, chat, atau game online daripada bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti sopan santun, empati, kerja sama, dan rasa hormat antarindividu mulai terabaikan. Padahal, interaksi sosial secara langsung sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Kurangnya komunikasi tatap muka dapat membuat anak menjadi pribadi yang individualis, kurang peka terhadap lingkungan sosial, dan cenderung sulit beradaptasi di kehidupan nyata.

c. Kecanduan Gawai dan Media Sosial

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah kecanduan terhadap gawai dan media sosial. Banyak anak dan remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain game online, berselancar di media sosial, atau menonton video di internet. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi lalai terhadap tugas sekolah, kegiatan sosial, maupun kewajiban di rumah. Kecanduan gawai juga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter, karena anak menjadi kurang disiplin, sulit berkonsentrasi, dan lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar.

d. Kurangnya Pengawasan dan Peran Keluarga

Di era digital, banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pendampingan terhadap aktivitas anak di dunia maya. Sebagian orang tua justru membebaskan anak menggunakan gawai tanpa pengawasan, karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang teknologi digital. Padahal, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Kurangnya komunikasi, bimbingan, serta keteladanan dari orang tua dapat memicu melemahnya karakter anak dan terbukanya peluang bagi pengaruh negatif dari luar.

e. Budaya Asing yang Mudah Masuk Melalui Media Digital

Melalui media sosial, film, musik, dan platform digital lainnya, berbagai budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sangat mudah diakses oleh peserta didik. Budaya tersebut, seperti gaya hidup bebas, budaya individualis, dan hedonisme, perlahan-lahan memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, budaya asing ini bisa menggeser nilai-nilai luhur bangsa, mengikis nasionalisme, serta melemahkan jati diri anak-anak Indonesia.

f. Rendahnya Literasi Digital Peserta Didik

Meskipun peserta didik saat ini termasuk dalam generasi digital native, namun tingkat literasi digital mereka masih rendah. Banyak anak yang belum memahami cara menyaring informasi, membedakan berita bohong, serta memahami etika dalam bermedia sosial. Ketidaktahuan ini membuat peserta didik mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya, hingga melakukan tindakan yang tidak sesuai norma sosial. Rendahnya literasi digital juga membuat anak-anak rentan terjebak dalam perilaku negatif di dunia maya, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian.

g. Belum Optimalnya Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah

Meskipun pemerintah telah mendorong penerapan pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan, pelaksanaannya di lapangan masih belum maksimal. Beberapa sekolah masih lebih berfokus pada pencapaian nilai akademik dan penguasaan materi pelajaran. Aspek pendidikan karakter seringkali hanya dijadikan pelengkap dalam kegiatan sekolah, bukan sebagai bagian utama dalam proses pendidikan. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup tentang cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, sehingga upaya pembentukan karakter peserta didik belum berjalan optimal.

h. Maraknya *Cyberbullying* di Kalangan Remaja

Tantangan lain yang muncul di era digital adalah maraknya kasus perundungan (*bullying*) di dunia maya atau yang lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Fenomena ini terjadi karena minimnya kontrol dan lemahnya etika dalam bermedia sosial. Banyak peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*, yang dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis dan karakter anak. Tanpa adanya pendidikan karakter yang kuat, kasus-kasus semacam ini akan terus meningkat dan merusak moral generasi muda.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan pada diri peserta didik. Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal, diperlukan strategi implementasi yang tepat. Strategi ini harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman, khususnya di era digital seperti saat ini. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Berikut ini beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara terpadu.

a. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Pembelajaran

Salah satu strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan karakter dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran Pancasila, siswa diajarkan tentang nilai gotong royong dan toleransi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menganalisis cerita-cerita rakyat yang mengandung pesan moral. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa mengaitkan setiap pengetahuan yang diperoleh dengan nilai-nilai karakter yang positif.

b. Pembiasaan Melalui Kegiatan Rutin

Strategi selanjutnya adalah melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan rutin di sekolah. Kegiatan seperti upacara bendera, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hingga kegiatan senam pagi dapat menjadi sarana untuk membangun disiplin, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan. Pembiasaan ini akan membentuk karakter peserta didik secara perlahan namun konsisten. Nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin waktu, dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui rutinitas harian yang dilakukan secara berulang.

c. Keteladanan dari Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Perilaku guru sehari-hari di lingkungan sekolah akan diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menunjukkan sikap-sikap positif seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, ramah, dan adil. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu menegur dengan bijak ketika peserta didik melakukan kesalahan, serta memberikan motivasi dan pujian atas tindakan positif yang dilakukan siswa.

d. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi media yang efektif dalam membangun karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan bakat dan minat, tetapi juga belajar tentang kerja sama, sportivitas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, marching band, atau bakti sosial dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

e. Peran Keluarga dan Orang Tua

Implementasi pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan karakter. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh perilaku yang baik di rumah, mengawasi aktivitas anak di dunia maya, serta membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga penting untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan solusi yang tepat.

f. Pemanfaatan Media Digital untuk Pendidikan Karakter

Di era digital, media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter. Sekolah dapat membuat konten edukatif, video inspiratif, atau kampanye nilai-nilai positif melalui media sosial sekolah. Selain itu, guru dan orang tua juga dapat merekomendasikan tayangan atau bacaan yang mengandung pesan moral kepada peserta didik. Dengan pemanfaatan media digital secara positif, peserta didik dapat lebih mudah menerima nilai-nilai karakter dalam format yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

g. Kerja Sama dengan Masyarakat dan Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, serta lembaga sosial dalam menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, atau kampanye peduli lingkungan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat, peserta didik akan lebih memahami pentingnya peran aktif dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting di era digital saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus tantangan besar bagi generasi muda. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibekali nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi benteng diri dari pengaruh negatif dunia digital. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi, mulai dari integrasi dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan rutin, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, hingga peran aktif keluarga dan masyarakat. Namun, di tengah upaya tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, seperti paparan informasi tanpa batas, menurunnya interaksi sosial langsung, kecanduan media digital, rendahnya literasi digital, hingga masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter secara berkelanjutan, agar mampu membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, beretika, berintegritas, dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).
- Andriani, A.D., Fitri, S.A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2).
- Gusna, N.S., Tasya, S.A.A., & Sari, C.K. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Generasi Berintegritas dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3). DOI: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1913>
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).

- Masruroh, N. L. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023. UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Mustakimah, M., & Mu'amamah, S. (2021). Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 35–52.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Triaristina, A., & Mukhlis, H. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 35–40.
- Wahyuni, F., Asf
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.